

berbeda paham keagamaan dengan NU, maka yang terjadi adalah masyarakat tersebut akan kebingungan dalam menjawabnya. Dan akhirnya ketika sudah tidak dapat lagi menjawab pertanyaan-pertanyaan yang menyudutkan tradisi dan amaliah NU maka dengan mudahnya masyarakat akan menerima pemikiran-pemikiran dan pemahaman keagamaan si penanya tersebut.

Kedua, faktor eksternal, dimana dalam hal ini, terjadinya konversi paham keagamaan lebih disebabkan oleh pengaruh-pengaruh secara langsung dari luar lingkungan masyarakat NU karena memang aktifitas pelaku lebih banyak berada diluar masyarakat NU dan lebih banyak berinteraksi dengan orang-orang berlatar belakang pemahaman agama yang berbeda-beda. Misalnya yang seringkali terjadi adalah pengaruh dari lingkungan kampus, organisasi pergerakan, organisasi politik dan lain sebagainya.

2. Kemudian kesimpulan yang berkaitan dengan proses terjadinya konversi dapat dilihat dari dua kasus yang berbeda yakni pertama konversi ke golongan salafi wahabi dan kedua konversi paham keagamaan ala partai keadilan sejahtera. Konversi ke paham keagamaan golongan salafi seperti yang dilakukan oleh Pak Syaiful memiliki proses yang panjang dimana sebenarnya beliau ini merupakan warga NU yang awam dan pemahaman tentang NU sangat lemah sekali. Sehingga waktu beliau berhadapan dengan perbedaan-perbedaan pandangan beliau mulai bimbang dengan pemahaman keagamaan NU tradisional. kekeringan ilmu agama tersebut nampaknya menuntun beliau untuk berkelana ke berbagai tempat

pengajian-pengajian yang berbeda-beda. Dan sampai pada akhirnya beliau merasa cocok dengan salah satu tempat pengajian yang dikunjunginya yang tidak lain adalah halaqoh atau perkumpulan kajian ke-Islaman orang-orang salafi wahabi.

Berbeda dengan kasus kedua yakni konversi paham keagamaan ala partai keadilan sejahtera. Dimana dalam hal ini dialami oleh Pak Syaifuddin. Perbedaannya dengan Pak Syaiful, Pak Syaifuddin ini termasuk seorang akademisi yang tergolong mempunyai wawasan ilmu agama yang cukup. Namun karena sebagian besar aktifitasnya berada diluar masyarakat NU dimana hal tersebut juga membuat beliau harus bersentuhan pemikiran secara langsung dengan kader-kader PKS yang cenderung memiliki corak pemikiran Islam yang modernis, maka sedikit demi sedikit pemahaman beliau tentang Islam mulai berubah karena telah terjadi proses dialektika pemikiran dan pandangan-pandangan tentang agama melalui forum-forum diskusi yang sering mereka sebut dengan nama *liqo'*.

3. Kesimpulan yang terakhir, yakni berkaitan dengan sikap dan pandangan pelaku konversi terhadap masyarakat NU yang masih aktif dengan tradisi dan amaliahnya, dalam hal ini dapat dilihat dari dua sudut pandang. *Pertama*, dari perspektif golongan salafi, menurut mereka amaliah dan tradisi masyarakat NU tidak memiliki dasar atau dalil-dalil agama yang bersumber dari al Qur'an dan Hadist. Seperti halnya tentang tradisi tahlilan yang mereka (salafi) anggap adalah bid'ah karena tidak ada dasar yang menyebutkan secara jelas bahwa dalam al Qur'an dan Hadist

mbolehkan atau bahkan menyuruh bertahlilan. Dan menurut mereka juga bahwa Rasulullah tidak pernah mencontohkan tradisi tersebut, bahkan mereka mengatakan bahwa tradisi tersebut adalah warisan dari budaya masyarakat hindu jaman dahulu. Jadi, tradisi dan amaliah tersebut mereka anggap sebagai bid'ah dan haram dilakukan. *Kedua*, dari perspektif orang-orang Partai Keadilan Sejahtera atau PKS. Menurut pandangan orang-orang PKS tradisi dan amaliah tersebut boleh-boleh saja dilaksanakan karena tidak ada unsur melanggar syari'at Islam. Namun, bagi mereka tradisi dan amaliah seperti slametan tahlilan bukanlah hal yang penting untuk terus dilestarikan dan dipertahankan eksistensinya. Karena mengingat jaman sudah begitu modern dan Islam juga harus bersifat dinamis. Menurut mereka yang lebih penting untuk diperjuangkan adalah sistem pemerintahan yang berbasis syari'ah karena hal inilah yang justru akan sangat besar membawa kemaslahatan bagi seluruh umat Islam yang ada.

B. Saran

Dalam hidup bermasyarakat memang tidak akan terlepas dengan berbagai macam perbedaan. Seperti halnya perbedaan dalam urusan paham keagamaan, khususnya Islam sebagai agama terbesar di Indonesia bahkan di Dunia. Namun yang terpenting yang sangat perlu diperhatikan adalah cara menyikapi perbedaan tersebut secara dewasa dan bijaksana. Misalnya dengan tetap saling menghormati apa yang diyakini seseorang. Adapun saran yang berkaitan dengan menyikapi fenomena konversi paham keagamaan yang

terjadi dalam masyarakat NU tradisional di Sumbermulyo, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Masyarakat harus tetap menjunjung tinggi rasa saling menghormati setiap perbedaan dengan tetap memegang sikap tidak merasa paling benar diantara satu sama lain, apalagi sesama umat Islam. Dan sikap yang seharusnya diambil adalah sering menginstropeksi diri dan terus belajar.
2. Untuk masyarakat NU harus tetap merepresentasikan Islam yang *Rahmatan lil alamin* dan jangan sampai terjebak pada sikap fanatisme kelompok yang berlebihan, serta tetap memperkuat dan menjaga tradisi dan amaliah NU dengan diimbangi ilmu pengetahuan tentang dasar-dasar tradisi dan amaliah yang sudah menjadi identitas warga nahdliyin.
3. Untuk para tokoh agama dan tokoh masyarakat, khususnya di desa Sumbermulyo, agar tetap memperhatikan, mengawal, dan membentengi masyarakat supaya jangan sampai terpengaruh oleh kelompok-kelompok Islam garis keras yang dapat mengganggu stabilitas keamanan masyarakat, bahkan bangsa Indonesia.